

**VEGETABLE COMMODITIES DISTRIBUTION SYSTEM IN KECAMATAN PURBA,
SIMALUNGUN DISTRICT**

**SISTEM DISTRIBUSI KOMODITI SAYURAN DI KECAMATAN PURBA, KABUPATEN
SIMALUNGUN**

Nelly M. R. Sinaga, Christopher Lambert Marbun¹ dan Wilmar Saragih²

¹Dosen Faperta UDA

²Mahasiswa Prodi Agribisnis Faperta UDA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: (1) the effect of vegetable production on the price of vegetables (2) the vegetable distribution system (3) the marketing margins and the farmer's share of vegetables in the study area. Types of vegetable commodities are chili, potatoes, cabbage, tomatoes and Chinese cabbage. The study was conducted in May-July 2019 in Purba District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. The location selection is done purposively (purposive) with the consideration that the location is one of the central areas of vegetable production in Purba District. Data analysis methods used are simple linear regression, descriptive qualitative and calculation of marketing margins and farmer shares. The results showed that vegetable production on vegetable prices in the study area had a significant negative effect with a t-count of $-2.087 < t_{table} -2.068$ and a significance value of $0.048 < 0.05$ (probability). The vegetable distribution system in the study area has two channels. Marketing channel chain I: Producers (farmers) sell to level I collectors (Purba Subdistrict) continue to be sold to level II retailers (Pematangsiantar) and then sold to consumers in Pematang Siantar. In channel II, producers sell to level I collectors (Purba District) followed by large level II traders (Medan Tuntungan District) sold to level III retailers (Medan City) to be retailed to consumers. Marketing margins and farmer's share in the research area are efficient.

Keywords: Vegetables, Vegetable Production, Distribution and Prices of Vegetables

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran (2) sistem distribusi sayuran (3) margin pemasaran dan farmer's share sayuran di daerah penelitian. Jenis komoditi sayuran adalah cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2019 di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah sentral produksi sayuran di Kecamatan Purba. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana, deskriptif kualitatif serta perhitungan margin pemasaran dan farmer share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sayuran terhadap harga sayuran di daerah penelitian berpengaruh nyata secara negatif dengan nilai thitung $-2,087 < t_{tabel} -2,068$ dan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ (probabilitas). Sistem distribusi sayuran di daerah penelitian ada dua saluran. Mata rantai saluran pemasaran I : Produsen (petani) menjual kepada pedagang pengepul tingkat I (Kecamatan Purba) dilanjutkan dijual kepada pedagang pengecer tingkat II (Pematangsiantar) kemudian dijual kepada konsumen yang ada di Pematang Siantar. Pada saluran II, produsen menjual kepada pedagang pengepul tingkat I (Kecamatan Purba) dilanjutkan kepada pedagang besar tingkat II (Kecamatan Medan Tuntungan) dijual kepada pedagang pengecer tingkat III (Kota Medan) untuk dicerkan kepada konsumen. Margin pemasaran dan farmer's share di daerah penelitian sudah efisien.

Kata Kunci: Sayuran, Produksi Sayuran, Distribusi dan Harga Sayuran

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penopang kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dalam sektor pertanian seharusnya tidak hanya dititiberatkan pada peningkatan hasil produksi saja, melainkan harus diarahkan juga pada peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan taraf hidup petani dan peningkatan kesejahteraan petani diperoleh dari kemampuan pada sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan dalam pendapatan usahatani dan surplus yang diperoleh dari usaha tani tersebut (Pusdatin,2013).

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, selain sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan, juga merupakan salah satu pendorong dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah dan perekonomian nasional (Arsyad dalam Hanani et al, 2003).

Namun pada kenyataan, sektor pertanian yang merupakan potensi lokal masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sedangkan harga jualnya tidak sebanding dengan biaya produksi tersebut. Oleh karena itu, pendapatan petani semakin menurun dan kesulitan memproduksi hasil pertanian. Kondisi demikian akan berdampak pada penurunan produktivitas pertanian yang ada. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di perdesaan, kebijakan ekonomi harus menganut paradigma baru yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi rakyat berbasis pertanian, karena sebagian besar hidup mereka bergantung pada sektor pertanian.

Sayuran adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang sangat penting, dimana memberikan kontribusi bagi tingkat inflasi di berbagai kawasan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sayuran merupakan sumber karbohidrat,

protein nabati, vitamin dan mineral sehingga bernilai ekonomi tinggi. Sayuran memiliki keragaman yang sangat banyak baik dari jenis tanaman dan produk yang dikonsumsi. Berikut luas panen, produksi dan produktivitas sayuran yang ada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayuran di Indonesia Tahun 2017

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bawang Merah	158.172	1.470.155	9,29
2	Bawang Putih	2.146	19.510	9,09
3	Bawang Daun	60.953	510.476	8,37
4	Kentang	75.611	1.164.738	15,4
5	Kubis	90.838	1.442.624	15,88
6	Kembang Kol	13.466	152.869	11,35
7	Sawi	61.133	627.598	10,27
8	Wortel	30.654	537.341	17,53
9	Lobak	3.052	22.417	7,35
10	Kacang Merah	9.397	74.730	7,92
11	Kacang Panjang	56.111	381.189	6,79
12	Cabai Besar	142.547	1.266.272	8,46
13	Cabai Rawit	167.600	1.153.159	6,88
14	Paprika	257	7.391	28,76
15	Tomat	55.623	962.849	17,31

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2017

Kabupaten Simalungun adalah salah satu wilayah yang masih mengandalkan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertaniannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi tanaman pertanian yang dihasilkannya setiap tahunnya. Jenis tanaman seperti cabai, kentang, kubis, petsai, tomat dan tanaman sayuran lainnya

adalah hasil komoditi terbesar di daerah ini. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2010) Kabupaten Simalungun menjadi salah satu tempat yang terkenal sebagai produsen utama beberapa komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran di Provinsi Sumatera Utara. Adapun produksi komoditi sayuran

seperti cabai, kentang, kubis, petsai dan tomat di Kabupaten Simalungun tahun 2017 yang menjadi komoditi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Produksi Tanaman Cabai, Kentang, Kubis, Petsai dan Tomat Di Kabupaten Simalungun Tahun 2017

No	Kecamatan	Jenis Tanaman				
		Cabai (Ton)	Kentang (Ton)	Kubis (Ton)	Petsai (Ton)	Tomat (Ton)
1	Silimakuta	8.902	7.698	19.013	1.083	2.613
2	Pematang silimakuta	7.320	5.706	15.063	5.816	5.125
3	Purba	11.180	20.917	34.903	3.956	8.085
4	Haranggaol Horison	790				831
5	Dolok Pardamean	2.080	17	47	207	796
6	Sidamanik	910				268
7	Pematang Sidamanik	1.420				377
8	Girsang Sipangan Bolon	2.470				1.704
9	Dolok Panribuan	340				90
10	Panei	310				
11	Panombeian Panei	1.470				
12	Raya	3.090	154	489		1.682
13	Dolok Silau	2.380	290	233		1.284
14	Siantar	20			387	
15	Gunung Malela	1.400				
16	Gunung Maligas	310			288	
17	Hutabayu Raja	120				
18	Jawa Maraja Bah Jambi	380				
19	Pematang Bandar	1.850				
20	Bandar Huluan	1.900				
21	Bandar				170	
22	Tapien Dolok				243	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Purba adalah sentral atau pusat tanaman sayuran seperti cabai, kentang, kubis, petsai dan tomat di Kab. Simalungun. Hal ini berlaku sedemikian karena produksi tanaman sayuran seperti cabai, kentang, kubis, petsai dan tomat menjadi komoditi yang paling tinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran, sistem distribusi serta margin pemasaran dan

farmer's share sayuran (cabai, kentang, tomat, petsai) di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah sentral produksi sayuran di daerah Kabupaten Simalungun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2019.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder selama 5 tahun dimulai dari tahun 2014-2018. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung seperti Kantor Kecamatan Purba, Badan Pusat Statistik, Konsulat Jendral Hortikultura.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh produksi sayuran (cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai) terhadap harga sayuran di daerah penelitian dianalisis dengan uji regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Adapun rumus analisis regresi linier sederhana yaitu :

$$Y = a + \beta X + \alpha$$

Keterangan :

Y = Harga Sayuran (Rp/Kg)

a = konstanta

β = koefisien variabel x

X = Produksi Sayuran (Kg)

$\alpha = 0,05$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran dapat dihitung dengan menggunakan uji determinasi (R^2), dimana nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Jumlah Koefisien Determinasi

R^2 = Nilai Koefisien Korelasi

Menurut sugiyono (2013:250), kriteria dalam koefisien korelasi yaitu sebagai berikut :

1. Jika interval koefisien 0 – 0,199 maka tingkat hubungan antara dua variabel sangat lemah.

2. Jika 0,2 – 0,399 maka tingkat hubungan antara dua variabel lemah.
3. Jika 0,4 – 0,599 maka tingkat hubungan antara dua variabel sedang.
4. Jika 0,6 – 0,799 maka tingkat hubungan antara dua variabel kuat.
5. Jika 0,8 – 1 maka tingkat hubungan antara dua variabel sangat kuat.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara nyata produksi sayuran terhadap harga sayuran di daerah penelitian. Dilakukan pengujian dua arah dengan hipotesis :

H_1 : terdapat pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran di daerah penelitian.

H_0 : tidak terdapat pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran di daerah penelitian.

Untuk menghitung nilai dari t_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{SE(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 = koefisien korelasi

Se (β_1) = 0,05

Adapun ketentuan dalam pengujian t_{hitung} yaitu sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, artinya produksi sayuran tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga sayuran.
2. Jika H_1 diterima dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya produksi sayuran berpengaruh secara nyata terhadap harga sayuran.
3. Jika sig < probabilitas, artinya terdapat pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran.
4. Jika sig > probabilitas, artinya tidak terdapat pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran.

Untuk mengetahui sistem distribusi sayuran di Kec. Purba, Kab. Simalungun digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menjelaskan dan

menginterpretasikan suatu kegiatan yang ada di daerah penelitian dalam proses distribusi sayuran.

Perhitungan margin pemasaran dan farmer's share dianalisis dengan mencari selisih harga di tingkat produsen (harga yang diterima petani) dengan harga ditingkat konsumen akhir. Menurut Sutarno (2014), secara matematis besarnya angka margin pemasaran dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf \text{ atau } MP = \sum Bi + \sum Ki$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga di tingkat pengeceran

Pf = Harga ditingkat petani

Keuntungan lembaga pemasaran :

Ki = Hji – Hbi – Bpi

Keterangan :

Hji = Harga jual lembaga pemasaran ke-i

Hbi = Harga beli lembaga pemasaran ke-i

Bpi = Biaya pemasaran lembaga pemasaran ke-i

Share harga yang diterima petani sebagai produsen dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Sp = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Sp = Share harga yang diterima petani

Pr = Harga di tingkat pengeceran

Pf = Harga ditingkat petani

Cara untuk menentukan margin pemasaran dapat dilihat pada ketentuan sebagai berikut :

1. Jika margin pemasaran relatif rendah dan bagian yang diterima petani atau farmer's share $\geq 50\%$ tergolong efisien.
2. Jika margin pemasaran relatif tinggi dan bagian yang diterima petani atau farmer's share $\leq 50\%$ tergolong tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Sayuran dan Analisis Regresi Linier

Perkembangan produksi sayuran di Kecamatan Purba berbeda-beda di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan luas panen tanaman sayuran berbeda pula setiap tahun. Pada penelitian ini jenis sayuran yang diambil merupakan sayuran yang memiliki tingkat produksi yang tinggi di Kecamatan Purba. Sayuran yang memiliki produksi yang tinggi antara lain cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai. Menurut Badan Pusat Statistik 2015, tanaman cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai merupakan tanaman yang memiliki jumlah produksi yang paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Simalungun. Berikut produksi sayuran cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai pada tahun 2014-2018 yang ada di Kecamatan Purba dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Sayuran di Kecamatan Purba Pada Tahun 2014 -2018

Tanaman	Tahun (Kg/Ha)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Cabai	3.690.000	7.384.000	7.857.000	11.180.000	7.530.000
Kentang	21.657.000	24.457.000	16.641.000	20.917.000	11.647.000
Kubis	34.204.000	35.090.000	22.593.000	34.903.000	23.906.000
Tomat	4.993.000	7.475.000	5.461.000	8.085.000	4.606.000
Petsai	11.882.000	11.607.000	5.938.000	3.956.000	2.004.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Dalam Angka 2015 – 2019

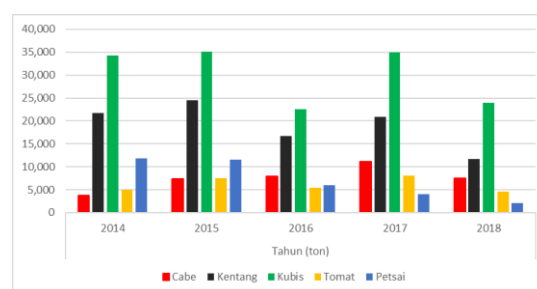
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi cabai hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dimana hanya terdapat satu penurunan

ditingkat produksi yakni di tahun 2018. Produksi cabai terbesar terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 11.180.000 Kg/Ha dan produksi cabai terendah terjadi pada tahun

Vegetable Commodities Distribution System in Kecamatan Purba, Simalungun District

2014 yakni sebesar 3.690.000 Kg/Ha. Pada perkembangan produksi sayuran kentang dapat dilihat bahwa perkembangan produksi tanaman kentang bersifat fluktuatif, dimana pada tahun 2014 – 2018 produksi tanaman kentang menunjukkan keadaan yang tidak stabil atau naik dan turunnya produksi kentang. Pada perkembangan produksi kentang tahun 2014 – 2018 dapat dilihat bahwa produksi kentang terbesar terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 24.457.000 Kg/Ha dan produksi yang paling sedikit terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 11.647.000 Kg/Ha. Perkembangan produksi tanaman kubis juga mengalami produksi yang tidak stabil (fluktuatif). Dimana produksi tanaman kubis tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 35.090.000 Kg/Ha dan produksi yang paling sedikit pada tahun 2016 yakni sebesar 22.593.000 Kg/Ha. Perkembangan produksi tanaman tomat juga mengalami ketidak stabilan jumlah produksi, dimana pada tahun 2017 produksi tanaman tomat menjadi yang paling tinggi yakni sebesar 8.085.000 Kg/Ha dan produksi terendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 4.606.000 Kg/Ha. Sedangkan untuk tanaman petsai sendiri dapat dilihat bahwa

perkembangan produksi untuk tanaman petsai setiap tahun mengalami penurunan. Tahun 2014 petsai memiliki jumlah produksi sebesar 11.882.000 Kg/Ha dan jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar selama 5 tahun terakhir dan produksi petsai yang paling sedikit terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.004.000 Kg/Ha. Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014–2015 produksi cabai menjadi produksi yang paling sedikit dibandingkan dengan produksi yang lain. Tahun 2016 produksi sayuran yang paling sedikit tanaman tomat dan pada tahun 2017–2018 produksi petsai menjadi produksi yang paling sedikit dibandingkan dengan tanaman sayuran yang lain. Perkembangan produksi tanaman sayuran tahun 2014-2018 disajikan di Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Sayuran di Kecamatan Purba Pada Tahun 2014 – 2018

Tabel 4. Rekapitulasi Produksi Sayuran (Kg/Ha) Pada Sayuran di Kec. Purba, Kab. Simalungun

No	Tahun	Produksi Sayuran (Kg/Ha)				
		Cabai	Kentang	Kubis	Tomat	Petsai
1.	2014	3.690.000	21.657.000	34.204.000	4.993.000	11.882.000
2.	2015	7.384.000	24.457.000	35.090.000	7.475.000	11.607.000
3.	2016	7.857.000	16.641.000	22.593.000	5.461.000	5.938.000
4.	2017	11.180.000	20.917.000	34.903.000	8.085.000	3.956.000
5.	2018	7.530.000	11.647.000	23.906.000	4.606.000	2.004.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Dalam Angka 2015 – 2019

Tabel 5. Rekapitulasi Produksi Sayuran (Kg/Ha) Pada Sayuran di Kec. Purba, Kabupaten Simalungun

No	Tahun	Harga Sayuran (Rp/Kg)				
		Cabai	Kentang	Kubis	Tomat	Petsai
1.	2014	21.000	4.000	2.000	5.000	3.500
2.	2015	20.500	2.000	8.000	4.000	2.200
3.	2016	18.500	6.000	1.000	4.000	2.200
4.	2017	16.500	7.500	1.500	5.000	1.500
5.	2018	17.500	5.500	1.500	4.000	2.500

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Dalam Angka 2015 – 2019

Uji R Square atau R^2 dan uji t merupakan uji yang digunakan dalam Analisis regresi linier sederhana (simple linier regrssion) untuk mengukur pengaruh produksi sayuran (X) terhadap harga sayuran (Y). Pada analisis regresi linier sederhana data yang digunakan merupakan data *time series* atau deret waktu berdasarkan data lima tahun yaitu tahun 2014 – 2018.

Uji R Square atau R^2

Uji R Square atau R^2 digunakan untuk melihat besarnya pengaruh produksi sayuran terhadap harga sayuran dalam analisis regresi linier sederhana, nilai R Square atau R^2 yang terdapat pada output spss bagian model summary. Hasil analisis regresi linier sederhana dengan uji R^2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,399 ^a	,159	,123	6174,620

a. Predictors: (Constant), Produksi Sayuran

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan analisis uji R^2 dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,159. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh produksi sayuran (X) terhadap harga sayuran (Y) sebesar 15,9% sedangkan 84,1% harga sayuran dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh produksi sayuran (X) secara parsial terhadap harga sayuran (Y) di daerah penelitian. Hasil analisis regresi linier dengan uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9944,362	2104,689		4,725	,000
Produksi Sayuran	-,254	,122	-,399	-2,087	,048

a. Dependent Variable: Harga Sayuran

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besar t_{hitung} -2,087 dan t_{tabel} -2,068 dengan nilai probabilitas sebesar 0,05 sehingga ketika diuji dengan uji hipotesa menghasilkan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,087 < -2,068$) dengan uji tingkat signifikansi $< probabilitas$ ($0,048 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu produksi sayuran berpengaruh secara negatif terhadap variabel terikat yaitu harga sayuran untuk tiap tahunnya dalam data kurun waktu selama 5 tahun (2014 – 2018). Dengan kata lain ketika produksi sayuran meningkat maka harga sayuran dipasar turun dan sebaliknya ketika harga produksi sayuran turun maka harga sayuran di pasar meningkat. Tetapi ada kalanya ketika produksi sayuran naik harga sayuran juga ikut naik tetapi tidak terlalu signifikan dan sebaliknya ketika produksi sayuran turun harga sayuran juga ikut turun tetapi tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat dilihat bahwa nilai dari angka konstan dari coefficients sebesar 9944,362 yang artinya jika tidak ada produksi sayuran maka nilai konstanta harga sayuran sebesar 9944,362. Jika dilihat dari angka koefisien regresi sebesar -0,254, maka angka ini mengandung arti yaitu jika setiap penambahan 1 Kg produksi sayuran maka harga sayuran akan turun sebesar -0,254. Nilai koefisien regresi yang bernilai minus (-), dapat dikatakan bahwa produksi sayuran berpengaruh negatif terhadap harga sayuran.

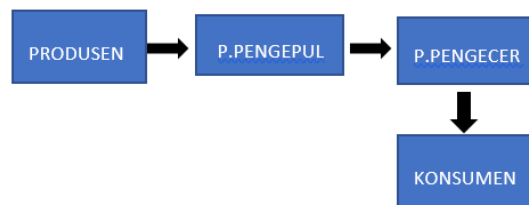
Sistem Distribusi

Dalam suatu kegiatan proses penyampaian/penyaluran produk pertanian dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penunjang penyaluran produk pertanian tersebut ialah sistem distribusi, dimana para produsen harus mampu memilih secara tepat saluran distribusi (channel of distribution) yang akan digunakan. Saluran distribusi merupakan suatu lembaga – lembaga pemasaran atau lembaga – lembaga penyalur yang mengambil bagian dalam proses penyaluran barang – barang (sayuran) dari produsen sehingga tersalurkan kepada konsumen.

Dalam proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen, penyaluran produk pertanian harus mampu memilih saluran pemasaran yang tepat. Saluran pemasaran yang melibatkan banyak lembaga – lembaga saluran pemasaran (panjang) dapat membuat saluran pemasaran tidak efisien karena berdampak pada besarnya margin pemasaran (marketing margin). Margin pemasaran merupakan selisih harga ditingkat produsen (petani) dengan harga ditingkat pedagang pengecer (konsumen). Pada saat margin pemasaran tidak efisien ini dapat berdampak kepada daya beli konsumen selaku pengguna. Hal ini akan membuat turunya harga ditingkat petani dan akan membuat pendapatan petani juga akan ikut menurun. Sebaliknya, jika produsen (petani) memilih saluran pemasaran yang tidak melibatkan banyak lembaga – lembaga pemasaran (pendek) hal ini akan berdampak pada meningkatnya daya beli konsumen. Hal ini akan membuat harga meningkat ditingkat produsen dan memberikan pendapatan yang meningkat ditingkat produsen.

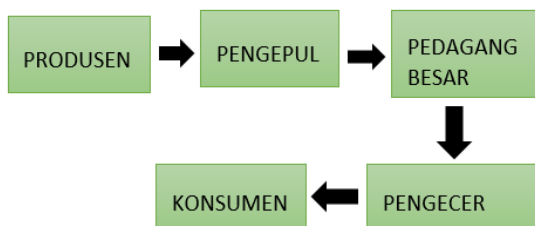
Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara ada dua sistem pemasaran yang diterapkan di tempat penelitian ini. Dimana pada sistem

pemasaran I, produsen (petani) menjual hasil produksi sayuran kepada pedagang pengepul tingkat I (Kecamatan Purba), kemudian pedagang pengepul menjual sayur – mayur tersebut kepada pedagang pengecer tingkat II (Pematangsiantar) untuk dipasarkan kepada konsumen yang ada di Pematangsiantar. Dalam proses transaksi pasar yang berlaku dari produsen kepedagang pengepul dan pedagang pengepul kepedagang pengecer dan hingga akhirnya kekonsumen, semua kegiatan transaksi pasar tersebut dilakukan dengan membeli produk sayuran secara tunai. Adapun sistem pemasaran 1 dapat dilihat pada skema 2 Skema 1. Sistem Pemasaran I di Kecamatan Purba



Pada skema 2 tentang sistem pemasaran I di Kecamatan Purba terdapat dua lembaga penyalur produk sayuran sehingga tersalurkan kekonsumen. Lembaga yang pertama yaitu pedagang pengepul, pedagang pengepul merupakan pedagang yang membeli barang dari produsen dengan tujuan menjualnya kembali kepedagang lain. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pengepul antara lain fungsi pertukaran, fungsi fisik dan penyediaan sarana. Fungsi pertukaran meliputi pembelian barang dan penjualan barang. Fungsi fisik meliputi pengangkutan dan sortasi sedangkan pada fungsi sarana meliputi pergudangan, penanggungan resiko dan informasi pasar. Lembaga yang kedua yaitu pedagang pengecer, pedagang pengecer pedagang yang membeli barang dari pedagang pengepul dan kemudian dijual kembali kepada konsumen atau pengguna akhir. Adapun sistem pemasaran II dapat dilihat pada skema 3 yaitu :

Skema 2. Sistem Pemasaran II di Kecamatan Purba



Sistem pemasaran II, produsen menjual hasil produksi sayuran kepada pedagang pengepul tingkat I (Kecamatan Purba) dan kemudian pedagang pengepul menjual sayuran tersebut kepada pedagang besar tingkat II (Kecamatan Medan Tuntungan), pedagang besar kemudian menyalurkannya kepada pedagang pengecer tingkat III (Kota Medan) untuk dijual kepada konsumen yang ada di kota Medan. Pada sistem pemasaran kedua terdapat tiga lembaga saluran pemasaran yaitu pedagang pengepul, pedagang besar dan pedagang pengecer.

Dari hasil pembahasan yang ada di daerah penelitian di Kecamatan Purba dapat di simpulkan bahwa pada hipotesis 2, sistem distribusi di daerah penelitian 2 saluran.

Perkembangan Harga Sayuran dan Margin Pemasaran

Perkembangan harga sayuran sangatlah penting dalam memasarkan sayuran yang dilakukan oleh produsen kepada pedagang. Dimana selisih harga di tingkat produsen dan konsumen harus dalam kondisi yang wajar, agar efisiensi pemasaran dapat dikatakan efisien. Harga produsen merupakan harga yang diterima petani melalui transaksi jual beli antara produsen dan pedagang pengepul. Harga konsumen merupakan harga transaksi

antara pedagang (penjual) kepada pembeli (konsumen) untuk setiap jenis barang yang di ecerkan.

Perkembangan harga sayuran seperti cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai di tingkat petani dengan konsumen dapat mengetahui suatu margin pemasaran dan farmer's share di daerah penelitian. Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang dibayar konsumen untuk produk sayuran tersebut terhadap harga yang diterima produsen untuk menghasilkannya. Margin pemasaran ditentukan oleh sifat produk yang mudah rusak, selera dan preferensi konsumen, jasa – jasa transportasi yang digunakan dan informasi pasar.

Perbedaan harga di tingkat produsen dengan konsumen pada tanaman seperti cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai dapat terjadi karena biaya – biaya yang dikeluarkan dalam setiap lembaga saluran pemasaran berbeda. Besarnya margin pemasaran juga dapat terjadi karena tidak efisiennya jasa – jasa pemasaran, adanya proses pengolahan, prasarana pemasaran dan keuntungan para perantara yang tidak wajar.

Perkembangan Harga Sayuran dan Margin Pemasaran Pada Saluran I

Margin pemasaran atau selisih harga dari petani dengan konsumen pada sayuran cabai jika dirata – ratakan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp.12.000/kg dengan farmer's share atau harga yang diterima petani sebagai produsen dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen yang dinyatakan dalam satuan persen yakni sebesar 61%. Perkembangan harga cabai pada tahun 2014 - 2018 ditingkat produsen dan konsumen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Harga Cabai Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran I

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	21.000	29.500	8.500	71
2015	20.500	28.000	7.500	73
2016	18.500	35.000	16.500	53

Vegetable Commodities Distribution System in Kecamatan Purba, Simalungun District

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2017	16.500	28.000	11.500	59
2018	17.500	33.500	16.000	52
Rata – rata	18.800	30.800	12.000	61

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 9. Harga Kentang Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran I

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	4.000	8.000	4.000	50
2015	2.000	7.500	5.500	27
2016	6.000	11.000	5.000	55
2017	7.500	12.000	4.500	62
2018	5.500	10.000	4.500	55
Rata - rata	5.000	9.700	4.700	52

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 10. Harga Kubis Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran I

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	2.000	5.500	3.500	36
2015	800	5.500	4.700	15
2016	1.000	4.500	3.500	22
2017	1.500	5.000	3.500	30
2018	1.500	5.500	4.000	27
Rata – rata	1.360	5.220	3.860	26

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 11. Harga Tomat Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran I

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	5.000	8.500	3.500	59
2015	4.000	7.500	3.500	53
2016	4.000	9.000	5.000	44
2017	5.000	9.000	4.000	56
2018	4.000	8.000	4.000	50
Rata – rata	4.400	8.400	4.000	52

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 12. Harga Petsai Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran I

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	3.500	6.000	2.500	58
2015	2.200	7.000	4.800	31
2016	2.200	6.500	4.300	34
2017	1.500	8.000	6.500	19
2018	2.500	8.500	6.000	29
Rata – rata	2.380	7.200	4.820	33

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 13. Margin Pemasaran Komoditi Sayuran Tahun 2014 – 2018 pada Saluran I

Tahun	Cabai (Rp)	Kentang (Rp)	Kubis (Rp)	Tomat (Rp)	Petsai (Rp)
2014	8.500	4.000	3.500	3.500	2.500
2015	7.500	5.500	4.700	3.500	4.800
2016	16.500	5.000	3.500	5.000	4.300
2017	11.500	4.500	3.500	4.000	6.500
2018	16.000	4.500	4.000	4.000	6.000

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa margin pemasaran pada sayuran cabai paling rendah yakni Rp.7.500/Kg pada tahun 2015 sedangkan pada sayuran kentang margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp.4.000/Kg. Pada sayuran kubis nilai margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014, 2016 dan 2017 yakni sebesar Rp.3.500/Kg sedangkan pada sayuran tomat margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014 dan 2015 yakni sebesar Rp.3.500/Kg. Untuk sayuran petsai margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp.2.500/Kg. Margin pemasaran pada komoditi sayuran juga dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa margin pemasaran pada tanaman cabai, kentang, kubis, tomat dan petsai dalam kurun waktu 5 tahun (2014 – 2018) bersifat fluktuatif.

Tabel 14. Harga Cabai Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran II

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	21.000	29.500	8.500	71
2015	20.500	27.500	7.000	75
2016	18.500	27.500	9.000	67
2017	16.500	33.000	16.500	50
2018	17.500	32.000	14.500	55
Rata - rata	18.800	29.900	11.100	63

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 15. Harga Kentang Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran II

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	4.000	8.500	4.500	47
2015	2.000	6.000	4.000	33
2016	6.000	10.000	4.000	60
2017	7.500	12.000	4.500	62
2018	5.500	10.000	4.500	55
Rata - rata	5.000	9.300	4.300	54

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 16. Harga Kubis Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen Pada Saluran II

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	2.000	4.000	2.000	50
2015	8.00	3.500	2.700	23
2016	1.000	4.500	3.500	22
2017	1.500	5.500	4.000	27
2018	1.500	6.000	4.500	25
Rata - rata	1.360	4.700	3.340	29

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Vegetable Commodities Distribution System in Kecamatan Purba, Simalungun District

Tabel 17. Harga Tomat Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran II

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	5.000	9.000	4.000	56
2015	4.000	8.000	4.000	50
2016	4.000	6.500	2.500	62
2017	5.000	8.500	3.000	59
2018	4.000	7.000	3.000	57
Rata - rata	4.400	7.800	3.400	56

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 18. Harga Petsai Tingkat Produsen dan Tingkat Konsumen pada Saluran II

Tahun	Harga Produsen (Rp)	Harga Konsumen (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)	Farmer's Share (%)
2014	3.500	7.000	3.500	50
2015	2.200	6.000	3.800	37
2016	2.200	7.000	4.800	31
2017	1.500	8.000	6.500	19
2018	2.500	8.000	5.500	31
Rata - rata	2.380	7.200	4.820	33

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 19. Margin Pemasaran Komoditi Sayuran Tahun 2014 – 2018 pada Saluran II

Tahun	Cabai	Kentang	Kubis	Tomat	Petsai
2014	8.500	4.500	2.000	4.000	3.500
2015	7.000	4.000	2.700	4.000	3.800
2016	9.000	4.000	3.500	2.500	4.800
2017	16.500	4.500	4.000	3.000	6.500
2018	14.500	4.500	4.500	3.000	5.500

Sumber : Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa margin pemasaran pada sayuran cabai paling rendah yakni Rp.7.000/Kg pada tahun 2015 sedangkan pada sayuran kentang margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2015 dan 2016 yakni sebesar Rp.4.000/Kg. Pada sayuran kubis nilai margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp.2.000/Kg

sedangkan pada sayuran tomat margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar Rp.2.500/Kg. Untuk sayuran petsai margin pemasaran terendah terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar Rp.3.500/Kg. Margin pemasaran pada komoditi sayuran juga dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa margin pemasaran pada tanaman cabai, kentang dan tomat bersifat fluktuatif pada 5 tahun terakhir sedangkan margin pemasaran pada tanaman kubis dan petsai mengalami kenaikan pada 5 tahun terakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produksi sayuran terhadap harga sayuran berpengaruh nyata secara negatif, dimana nilai $t_{hitung} -2,087 < t_{tabel} -2,068$ dan nilai signifikansi $0,048 < probabilitas$ sebesar 0,05, dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Sistem distribusi sayuran di Kecamatan Purba melalui dua saluran pemasaran, dimana pada saluran I terdapat 2 lembaga penyalur (pedagang pengepul dan pedagang pengecer) dan pada saluran II terdapat 3 lembaga penyalur (pedagang pengepul, pedagang besar dan pedagang pengecer).
3. Margin pemasaran dan farmer's share sudah efisien, dimana pada saluran I pada sayuran cabai nilai margin pemasaran sebesar Rp. 12.000/Kg dengan farmer's share sebesar 61% sedangkan pada saluran II pada sayuran cabai nilai margin pemasaran sebesar Rp. 11.100/Kg dengan farmer's share sebesar 63%.

Saran

1. Pemerintah daerah di Kecamatan Purba selaku lembaga yang memiliki peran dalam distribusi sebaiknya mendirikan koperasi dalam upaya memutus rantai distribusi yang panjang dari produsen hingga ke konsumen.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji tentang permintaan dan penawaran sayuran yang ada di Kecamatan Purba

DAFTAR PUSTAKA

BPS, Produksi Sayuran 2014-2016 Indonesia. Badan Pusat Statistik
BPS, 2017 Kabupaten Simalungun dalam angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun

BPS, 2017 Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2018 Badan Pusat Statistik Sumatera Utara
BPS, 2018 Kabupaten Simalungun dalam angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun.
Bradley, Fern Marshall; Ellis, Barbara W.; Martin, Deborah L., ed. (2009). The Organic Gardener's Handbook of Natural Pest and Disease Control. Rodale, Inc. ISBN 978-1-60529-677-7.
Hanani, et al. 2003. Strategi Pengembangan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru. Jakarta: Lappera Pustaka Utama
Kuznet, Simon (1964), Economic Growth and the contribution of Agriculture, CK dan Witt, LW (ed), Agriculture in Economic Development, New York, McGraw-Hill
Limbong, W.H. dan P. Sitorus. 1995. Kajian Pemasaran Komoditi Pertanian Andalan. Sosek Pertanian IPB, Bogor
Nasir, M. 1998. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta
Sediaoetomo, 2004 dalam Farida 2010. Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat
Swastha, Basu dan Irawan. 1997, Manajemen Pemasaran Modern Cetakan Kelima, Yogyakarta: Liberty.